

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Status dan Keutamaan Yasin Fadhilah Perspektif Para Mufasir

Surat Yasin yang menjadi salah satu surat dalam Al-Quran yang memiliki kedudukan istimewa ini, rupanya memiliki keutamaan yang dapat di peroleh dari membacanya. Surat Yasin merupakan surat yang diturunkan di Makkah dan ayat 45 diturunkan di Madinah, berada pada urutan ke 63 menurut tartib Muṣḥaf Ustmani. Surat yang terdiri dari 83 ayat, 320 kalimat dan 3000 huruf ini sangat populer di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Sedemikian populernya hampir seluruh masyarakat Indonesia menjadikan surat Yasin sebagai amalan tertentu, tidak hanya dalam konteks membaca surat Yasin pada malam Jum'at, namun pembacaan surat Yasin juga dilaksanakan ketika seseorang dalam keadaan sakit atau sakaratul maut,<sup>1</sup> dibaca pada saat peristiwa kematian yang diungkapkan dalam bentuk suatu acara peringatan terhadap kematian tersebut; Acara pindah rumah dan acara dipertemuan-pertemuan tertentu.

Salah satu gagasan yang menarik dalam penafsiran surat Yasin dilakukan oleh Abdurrauf al-Singkili, seorang pembaharu Islam di Nusantara pada abad ke 17, dalam tafsirnya Tarjuman al-Mustafid. Sebelum beliau

---

<sup>1</sup> Sebagaimana pengalaman yang di alami oleh Hamka, ketika beliau membacakan surah Yasin kepada orang yang ketika itu dalam keadaan sakarat. Beliau bercerita ketika beliau pergi menziarahi seorang saudara yang sakit tepatnya, di Rumah Sakit Pelni, Jati Petamburan Jakarta, Jum'at 29 Oktober 1976 jam 5 petang. Beliau menemui bahwa di sebelah kamar saudaranya ada wanita separuh baya sekitar, 50 tahun sedang dikerumuni ahli keluarga, wanita separuh baya tersebut ternyata dalam keadaan sakarat, tetapi kelihatan begitu sulit untuk melepaskan nafasnya. Sudah berulang kali dibacakan syahadat, namun tak ada perubahan sama sekali. Sekitar 10 menit setelah itu, datang dua orang anak dari keluarga tersebut, bertujuan untuk meminta bantuan. Sehingga saat itu beliau duduk di dekat pembaringan wanita separuh baya tersebut dengan membaca surat Yasin dengan suara yang tenang, khususy". Sejak mulai ayat pertama Yaa-siin dibaca, mulai menampakkan ketenangannya. Kian lama kian tenang, pada akhirnya ketika sampai pada ayat ke 77 wanita paruh baya itu melepaskan nafas terakhirnya. Hamka "Tafsir al-Azhar Juz 23" (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1994), 5.

menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam surat Yāsīn, beliau terlebih dahulu mengungkapkan tentang keutamaan membaca surat Yāsīn, di antaranya beliau menyatakan bahwa jika surat Yāsīn dibacakan atas orang yang lagi sakaratul maut maka, malaikat akan meminta ampunan baginya. Ketika meninggal malaikat ikut memandikan, menghadiri dan mengiringi saat ingin dimakamkan serta ikut menyembahyangkan dan nyawanya tidak akan diambil oleh malaikat maut sebelum datang kepadanya Ridwan membawa air minum dari surga. Terlihat bahwa, apa yang diungkapkan Abdurrauf al-Singkili dalam tafsirnya mengandung anjuran untuk membaca surat Yāsīn dan ini sesuai dengan realitas kebanyakan masyarakat Islam Indonesia sekarang sebagaimana yang disebutkan sebelumnya.<sup>2</sup>

Yasin Fadilah adalah bacaan surat yasin yang disisipi oleh doa-doa tertentu. Yasin Fadilah adalah istilah untuk menyebut surah Yasin yang di antara ayat-ayatnya disisipi doa-doa tertentu. Doa-doa di antara ayat-ayat ini hanya tambahan dari para ulama, bukan bagian dari ayat-ayat Al-Quran.<sup>3</sup>

Yasin fadhilah yaitu sebuah teks yang terdiri penggalan al-Qur'an berupa surat Yasin yang di sebagian ayatnya di selingi dengan kalimat-kalimat doa. Pada versi lain, Yasin fadhilah lebih dipahami sebagai sebuah aktifitas pembacaan surat yasin yang diselingi dengan pembacaan doa-doa tertentu di beberapa ayat yang dianggap sesuai. Terlepas dari teks atau aktifitas, Yasin fadhilah adalah fakta, fakta masyarakat di satu sisi dan dan fakta bentuk penafsiran atau pemahaman terhadap bagian al-Qur'an, di sisi lain.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Rukiah, PENAFSIRAN SURAT YĀSĪN ABDURRAUF AL-SINGKILI (Kajian atas Kitab Tarjumān al-Mustaffd), Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, 1-2.

<sup>3</sup> H. Zuhri, "Mendialogkan Alquran Dengan Pembacanya: Studi Atas Living Qur'an di Periode Klasik dan Pertengahan", *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, 2019, 17-19.

<sup>4</sup> Luthfiatus Shobahah, "Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah Di Masyarakat Perspektif Living Qur'an Dan Analisis Perubahan Sosial", *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 5, No. 2, 2017, 2.

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, surat yasin menjadi salah satu surat yang selalu dibaca oleh kaum Muslim, ketika malam jum'at. Surat yasin termasuk surat makkiyah karena banyak menjelaskan tentang akidah, keimanan dan kehidupan akhirat. Muhammad Asad dalam karyanya yang berjudul *The Message of The Qur'an* juga tidaklah beda dengan ahli tafsir lainnya. Bahkan menurutnya hampir seluruh isi surat ini ditunjukkan untuk menjawab problem pertanggungjawaban moral manusia tentang hidup ini, dan selanjutnya menuju kepada kepastian pengadilan Tuhan dihari kebangkitan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk menghafalkannya dan membacakannya bagi orang yang sedang mengalami proses kematian dan juga terhadap orang yang mati.<sup>5</sup>

Sedangkan dalam penelitian Muhammad Malik Faisol mengatakan bahwa surat yasin merupakan surat yang sering dibaca dikalangan masyarakat, terutama bagi masyarakat Nahdyyin. Surat yasin membahas tentang risalah Rasulullah SAW. Mengingatkan kepada manusia agar selalu bertaqwa kepada Allah SWT, menjelaskan tentang kebangkitan manusia didalam kubur, dan menjelaskan tentang kuasa keesaan Allah SWT, mendorong dan mengingat akan hadirnya hari akhir atau hari kiamat.<sup>6</sup>

Surat yasin memang tidak terlalu panjang dibandingkan dengan dengan surat-surat yang lainnya seperti surat al-Baqarah atau surat yusuf, namun dalam surat ini mempunyai ayat-ayat yang pendek-pendek, hingga mengakibatkan jumlah ayatnya banyak.

Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* mengatakan: "Intonasi bacaan ayat-ayat yang pendek-pendek itu memberikan tekanan-tekanan khusus, sehingga

---

<sup>5</sup> Siti Zulaika, "Praktik Pembacaan Surat Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo Madiun Jawa Timur", *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 18-19.

<sup>6</sup> Muhammad Malik Faisol, "Hubungan Antara Pembacaan Surat Yasin Setiap Jum'at Pagi Dengan Prestasi Belajar Siswa Studi Al-Qur'an Hadiths Kelas IX Di MTS Negeri Gresik", *Skripsi* UIN Sunan Ampel Surabaya, 21

menyentuh perasaan dan memberikan titik-titik penekanan terhadap pesan-pesan yang di gambarkan di dalamnya”.<sup>7</sup>

Ada dari beberapa ahli tafsir yang mengatakan, bahwa lafad “*yasin*” itu merupakan satu nama dari beberapa nama al-Qur’an. Sebagian lainnya mengatakan bahwa lafadz tersebut merupakan nama dari beberapa nama Allah SWT. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Imam Malik dari Zaid bin Aslim yang berkata: “Yasin merupakan satu nama diantara nama-nama Allah”. Begitu juga ahli tafsir mengatakan, bahwa lafadz *Yasin* itu merupakan nama suatu surat al-Qur’an, dan disebutkan dalam tafsir Al-Istrbadiy.

Dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa lafadz Yasin adalah suatu lafadz Arab yang mempunyai banyak arti dan penjelasan, dengan beberapa kandungan yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan Allah SWT serta kesaksian Allah terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup>

Surat yasin banyak menjelaskan tentang akidah dan keimanan seorang Muslim. Keutamaan surat ini adalah ampunan yang diberikan Allah SWT bagi orang yang senantiasa membacanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Didalam surat yasin terdapat kandungan isi pokok, diantaranya:

1. Keimanan
  - a. Bukti-bukti adanya hari kebangkitan.
  - b. Al-Qur’an bukanlah syair.
  - c. Ilmu kekuasaan dan rahmat Allah.
  - d. Surga dan sifat-sifat yang disediakan bagi orang-orang yang mukmin.
  - e. Anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatan di dunia.
2. Kisah-kisah utusan Nabi Isa dengan penduduk Antakia (Syam)

---

<sup>7</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil qur'an dibawah naungan al-qur'an jilid 23*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002).

<sup>8</sup> Muhammad Malik Faisol, “Hubungan Antara Pembacaan Surat Yasin Setiap Jum’at Pagi Dengan Prestasi Belajar Siswa Studi Al-Qur’an Hadiths Kelas IX Di MTS Negeri Gresik”, *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 21-22.

3. Lain-lain

- a. Peringatan tidak berfaedah bagi orang musyrik
- b. Allah menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasang

Surat yasin ayat 36-40

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِمَّنْ  
 أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَآيَةٌ لَهُمْ اللَّيْلُ نَسَلَخْنَا مِنْهُ النَّهَارَ  
 فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَلِكَ  
 تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ  
 كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ  
 وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya : Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua. tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.<sup>9</sup>

Ayat al-Qur'an banyak sekali menyatakan kebesaran Allah, dalam ayat ini al-Qur'an menyatakan segala hal itu

<sup>9</sup> Al-Qur'an Digital Kemenag.

berpasang-pasang, baik itu tumbuh-tumbuhan, manusia dan apa yang belum diketahui dari zaman dahulu dan baru diketahui sekarang. Ketika turun al-Qur'an, manusia hanya tahu pohon kurma itu memiliki pasangan namun sekarang diketahui bahwa semua hal memiliki pasangan.

Dapat dilihat dari segi ilmiah terbukti bahwa listrikpun berpasangan ada arus positif dan ada arus negative. Demikian pula dengan atom yang sebelumnya diduga merupakan wujud yang terkecil dan tidak dapat dibagi, ternyata ia pun berpasangan. Atom terdiri dari electron dan proton.<sup>10</sup>

1. Ajal dan hari kiamat datang secara tiba-tiba.
2. Allah menghibur hati Rasulullah SAW terhadap sikap kaum kafir yang menyakiti hatinya.<sup>11</sup>

Sedangkan tujuan dari pembacaan yasin fadhilah yaitu, sebagai sarana pemersatu masyarakat (ukhuwah), yasin juga dijadikan sebagai sarana untuk mendatangkan rezeki atau memenuhi hajat (kebutuhan) seseorang, dan dengan membaca yasin dapat dijadikan wasilah pengampunan dosa.

*“Barang siapa yang membaca surat yasin sebanyak 40 kali, maka dengan izin Allah maka akan berhasil segala hajatnya”* kalimat tersebut bersumber dari kitab Khazanah al-Asrar. Surat yasin fadhilah menjadi salah satu perantara ikhthiyar untuk mewujudkan hajat yang diinginkan.<sup>12</sup>

Surat yasin adalah salah satu surat yang dalam al-Qur'an diyakini mempunyai nilai pahala tinggi bagi yang membacanya dan mendapatkan keberkahan serta kedamaian di dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, pembacaan al-Qur'an salah satunya surat yasin merupakan keharusan bagi umat Islam, baik secara tekstual maupun kontekstual. Artinya pembacaan Yasin Fadhilah dapat

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keresarian al-Qur'an”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 558.

<sup>11</sup> Siti Zulaika, “Praktik Pembacaan Surat Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo Madiun Jawa Timur”, *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 20-21.

<sup>12</sup> Sri Rahayu, Didi Junaedi, Umayah, “Pengaruh Pembacaan Yasin Fadhilah Terhadap Perilaku Masyarakat”, *Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 7, No. 2, 2019, 20.

dijadikan sebagai dasar dan media pengajaran dalam pengembangan nilai-nilai Islam bagi kehidupan bermasyarakat. Pengembangan terhadap pembacaan yasin fadhilah secara substansi tidak hanya berpatokan kepada pembacaan teks saja, namun lebih kepada esensi dan filosofi dari nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

Menurut Al-Batawi, ada beberapa khasiat membaca surat yasin, antara lain sebagai berikut:

1. Siapa yang membiasakan membaca surat yasin setiap malam sampai mati, maka termasuk mati syahid.
2. Jika dibaca pada waktu pagi hari, maka memperoleh kegembiraan sampai sore, dan jika di baca pada sore hari maka akan gembira sampai pagi.
3. Jika dibacakan untuk orang yang akan meninggal, maka tidak akan dicabut nyawanya selagi ia belum didatangi malaikat Ridwan dengan maksud memberi kegembiraan kepada orang yang akan meninggal tersebut.
4. Jika dibacakan kepada orang yang sudah meninggal, maka diringankan siksaanya, jika ditulis dan dilebur dalam air, lalu diminum sama dengan meminum seribu obat.<sup>13</sup>

Surat yasin, selain sebagai jantung hati al-Qur'an, membacanya saja mengimbangi seperti membaca sepuluh kali membaca al-Qur'an. Menjadi sesuatu yang tidak mengherankan apabila banyak orang yang lebih mementingkan dan lebih tertarik untuk membaca surat yasin dari pada membaca surat-surat lainnya yang ada dalam al-Qur'an.<sup>14</sup>

Membaca surat yasin berarti sama saja membaca al-Qur'an, karena surat yasin merupakan bagian dari al-Qur'an. Sedangkan bagi orang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan keutamaan, seperti telah tercantum dalam al-Qur'an sendiri, Allah SWT berfirman:

---

<sup>13</sup> Muhammad Husnul Mubarak, "Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Yasinan Setiap Malam Jum'at", Artikel Mahasiswa IAT IAIN Tulungagung, 5.

<sup>14</sup> Neneng Semaraji, "Kegiatan Living Qur'an Surat Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah", Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018, 28.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا  
 رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٣٥﴾ لِيُؤْفِقَهُم  
 أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.” (Fathir [35]: 29-30)

Diriwayatkan dari Abdullah Al-Himani, ia berkata, saya bertanya kepada sufyan Ats-Tsauri tentang manakah yang lebih ia sukai: Orang-orang yang berperang atau orang yang hanya membaca al-Qur’an? Kemudian Sufyan Ats-Tsauri menjawab: saya lebih suka kepada orang yang membaca al-Qur’an; Karena Nabi SAW pernah bersabda: *“Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.”*<sup>15</sup>

Dikarenakan surat yasin juga termasuk didalam al-Qur’an, membacanya juga harus memakai adab-adab seperti hendak membaca al-Qur’an pada umumnya. Adapun adab-adab membaca al-Qur’an yaitu sebagai berikut:

1. Ikhlas

Bagi seorang yang hendak membaca al-Qur’an wajib hukumnya untuk ikhlas, memperhatikan etika saat berhadapan dengan al-Qur’an, seharusnya khusus

---

<sup>15</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *“At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an”*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), Cet. 16, 5.



dalam perasaannya bahwa ia telah bermunajat pada Allah SWT.

2. Membersihkan mulut

Apabila hendak membaca al-Qur'an alangkah baiknya untuk membersihkan mulut terlebih dahulu menggunakan siwak atau yang lainnya, seperti kayu yang berasal dari tanaman arok lebih utama, bisa juga dengan menggunakan jenis kayu lain.

3. Tempat yang bersih

Seharusnya membaca al-Qur'an di suatu tempat yang nyaman dan bersih. Kabanyakan ulama' lebih menyukai jika tempatnya berada di masjid, karena masjid sudah bersih secara global, tempat yang mulia, serta tempat untuk melakukan ibadah-ibadah yang utama seperti shalat, iktikaf dan lain sebagainya.

4. Dalam keadaan suci

Orang yang hendak membaca al-Qur'an hendaknya dalam keadaan badan yang suci dan dibolehkan apabila ia dalam keadaan berhadts berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Imam Haramain berkata: "Tidak dikatakan bahwa ia melakukansuatu hal yang makruh akan tetapi ia meninggalkan sesuatu yang lebih afdhal. Jika ia tidak menemukan air maka hendaknya ia untuk bertayamum, untuk wanita yang biasa istihadhah ia dihukumi sebagaimana orang yang berhadats."

Untuk orang yang junub dan haid maka haram bagi keduanya membaca al-Qur'an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca al-Qur'an dalam hati tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati.

Kaum muslimin sepakat bolehnya bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan bershalawat atas Rasulullah SAW serta dzikir lainnya bagi orang yang haid dan orang yang junub.

5. Bertayamum jika tidak mendapatkan air

Apabila seorang wanita sedang haid atau seorang laki-laki dalam keadaan junub tidak mendapatkan air untuk bersuci, maka diperbolehkan

untuk bertayamum dan setelah itu boleh baginya melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, serta melakukan ibadah-ibadah lainnya. Jika berhadats haram baginya untuk mengerjakan shalat tetapi tidak untuk membaca al-Qur'an dan berdiam diri atau duduk di masjid, hal tersebut merupakan suatu yang tidak diharamkan bagi seorang yang dalam kondisi berhadats sebagaimana yang tidak diharamkan bagi keduanya jika telah mandi janabat kemudian berhadats.

6. Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah

Sebaiknya selalu mengawali bacaan al-Qur'an dengan membaca basmalah di awal surah selain surah At-Taubah, kebanyakan ulama' berpendapat bahwa hal tersebut termasuk ayat lanjutan tidak awal dari surah sebagaimana dalam mushaf, setiap awal surah selalu diawali dengan tulisan lafal basmalah kecuali surah At-Taubah.

Apabila ia membacanya berarti ia sudah benar-benar mengkhatakkan al-Qur'an, atau mengkhatakkan surah tersebut, dan apabila tidak membaca basmalah di setiap awal surahnya maka sama dengan meninggalkan sebagian al-Qur'an, menurut mayoritas ulama'. Dengan kata lain, bila ia diupah untuk membaca al-Qur'an persekian juz maka perhatian untuk membaca basmalah lebih ditekankan karena merupakan konsekuensi berhaknya ia memperoleh upah tersebut, jika ia tidak membacanya maka ia tidak berhak mengambil upah tersebut bagi yang berpendapat: basmalah merupakan awal surah. Ini merupakan permasalahan rumit yang sangat ditekankan perhatian dan pengamalannya.

7. Mentadaburi Ayat

Diisyaratkan apabila membaca al-Qur'an dalam keadaan khusuk' banyak dalil mengenai syariat tadabur ketika membaca al-Qur'a, yang paling masyhur yang sering disebut Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ

لَوْجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٤٧﴾

Artinya : “Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (An-Nisa' [4]: 82)<sup>16</sup>

8. Mengulang-ulang ayat tertentu untuk direnungi

Diriwayatkan dari Abad bin Hamzah, ia berkata: “Aku mengunjungin Asma' ketika sedang membaca:

فَمَنْ بَدَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٥٢﴾

Artinya : “Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka.” (At-Thur [52]: 27)<sup>17</sup>

Aku pun terdiam di sisinya, ia mengulang-ulangnya kemudian berdoa. Karena terlalu lama, aku pun pergi ke pasar memenuhi kebutuhanku. Ketika aku kembali, ia masih mengulang-ulang ayat tersebut dan berdoa.

9. Dianjurkan menangis ketika membaca al-Qur'an

Sifat dari orang-orang yang arif dan tanda hamba-hamba Allah yang shalih adalah ketika ia sedang membaca al-Qur'an maka matanya akan berlinangan air mata atau menangis. Allah Ta'ala berfirman:

وَسَجْرُونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٥٠﴾

<sup>16</sup> Al-Qur'an Digital Kemenag.

<sup>17</sup> Al-Qur'an Digital Kemenag.

Artinya : “Dan mereka menyingkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khushyuk”.  
(Al-Isra’ [17]: 109)<sup>18</sup>

Imam Abu Hamid Al-Ghazali berkata: “Tangisan itu dianjurkan ketika sedang membaca al-Qur’an atau mendengarkan bacaannya.”

10. Memulai Qiraah dengan Ta’awudz

Ketika ingin membaca al-Qur’an disyariatkan untuk membaca berta’awudz terlebih dahulu. Sebagian salaf mengatakan: “Ta’awudz dilafalkan setelah qiraah sebagaimana firman Allah Ta’ala:

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۝٩٨ ﴾

Artinya : “Apabila engkau (Muhammad) telah membaca al-Qur’an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (An-Nahl {16}: 98)<sup>19</sup>

Membaca Ta’awudz sunah hukumnya, sunah bagi setiap orang yang hendak membaca al-Qur’an baik didalam shalat maupun diluar shalat, membacanya disetiap rakaat shalat berdasarkan pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat para ulama juga hukumnya sunah pula.

Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa, bahwasanya sunahnya hanya pada rakaat pertama saja namun jika lupa hendaknya ia membacanya pada rakaat kedua. Dan disunahkan untuk membaca ta’awudz pada takbir pertama shalat jenazah menurut pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat yang ada.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Al-Qur’an Digital Kemenag.

<sup>19</sup> Al-Qur’an Digital Kemenag.

<sup>20</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an*”, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), Cet. 16, 76-83

## B. Living Qur'an

### 1. Bentuk-Bentuk Living Qur'an

Studi living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah inetraksi yang berkesinambungan.

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in everyday life, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi al-Qur'an yang obyek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an, maka studi living Qur'an memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.<sup>21</sup>

Terkait dengan terlahirnya cabang keilmuan al-Qur'an ini, ada hal penting yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, jika tidak semuanya, bersumber pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an ada yang terfokuskan pada aspek internal teks, ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbab al-nuzul* dan *tarikh al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berjudul penarikan al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya tampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an klasik.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa living Qur'an yang sebenarnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami serta dialami secara langsung oleh kaum Muslim, belum menjadi obyek

---

<sup>21</sup> Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, NO. 1, 2014, 165-166.

studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.

Sebenarnya sebab-sebab yang melatarbelakangi kenyataan bahwa *ulum al-Qur'an* tertarik pada dimensi tekstual Qur'an, diantaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah kedalam wilayah kajian agama pada umumnya. Sebelum paradigam ilmiah dengan orientasi obyektifnya merambah dunia studi agama (Islam), maka kajian atau studi Islam termasuk studi al-Qur'an lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu al-Qur'an sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran al-Qur'an yang memadai untuk mem-backup kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi tekstual Qur'an lebih diunggulkan sebagai obyek kajian. Itulah pula mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialisasi bagi para ulama dalam usaha pengembangan ilmu-ilmu keagamaan murni.

Tampaknya studi Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigam ilmiah murni, diawali oleh para pemerhari studi Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud sebagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat rakyat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai obyek studinya, pada

dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.

Konsekuensi dari obyek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khasanah ilmu al-Qur'an klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait dengan Qur'an di berbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Qur'an yang obyeknya berupa tekstualitas Qur'an maka studi Qur'an yang obyek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial Qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madlarat berbagai praktek tentang Qur'an yang dijadikan obyek studi.

Beberapa tokoh seperti Neal Robinson, Farid Essac atau Nars Abu Zaid, para pemerhati studi Qur'an atas dasar paradigma ilmiah, yang merintis memasuki wilayah baru studi Qur'an ini. Farid Essac lebih banyak mengembangkan pengalaman tentang Qur'an dilingkungannya sendiri, sedang Neal Robinson mencoba merekam pengalaman kasus tentang Qur'an seperti bagaimana pengalamannya Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas Muslim di anak Benua India tentang Qur'an dan sebagainya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, 5-9.

Living Qur'an sejak masa awal Islam, yakni pada masa Rasulullah SAW pada hakekatnya sudah terjadi adanya praktek memperlakukan Al-Qur'an, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an untuk kehidupan praksis umat. Seperti hadis yang diriwayatkan dari 'Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad SAW pernah membaca surat al-Mu'awwidhatain, yaitu surat al-Falaq dan al-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya. Riwayat lain juga disebutkan, bahwa sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca al-Fatihah.<sup>23</sup>

Keterangan riwayat hadis di atas, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yakni mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an.

Sejak masa awal Islam, dimana Nabi Muhammad SAW masih hadir di tengah-tengah umat, praktek interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks.

Praktek yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dengan membaca surat al-Mu'awwidhatain untuk mengobati sakitnya merupakan sudah diluar teks. Karena secara semantis antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad SAW sama sekali tidak berkaitan. Seperti halnya juga dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang membacakan surat al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking. Rangkaian surat al-Fatihah secara makna sama sekali tidak ada kaitannya dengan sengatan kalajengking.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam penelitian living Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 39.

<sup>24</sup> Hamam Faizin, *Al-Qur'an Sebagai Fenomena Yang Hidup: Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an* dalam makalah International Seminar And Qur'anic Conference Ii, tahun 2012.



Berdasarkan beberapa praktek interaksi umat Islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.

Selain beberapa fungsi tersebut, Al-Qur'an juga tidak jarang dianggap bermanfaat dari bentuk fisiknya, yaitu ayat Al-Qur'an yang dituliskan dalam kertas atau benda-beda tertentu atau yang biasa disebuttrajah, jimat, isim atau sebagainya, yang dipercayai sebagai penyembuh, keselamatan atau pengasihian. atau ada juga yang memahami Al-Qur'an sebagai fungsi yang lain seperti menjadi solusi atas persoalan psikologi yakni sebagai motivasi, atau persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki.<sup>25</sup>

## 2. Al-Qur'an Sebagai Teks Lisan

Sebagai teks, al-Qur'an adalah naskah yang berupa; kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci sebagai pedoman atau ajaran utama dan bahan tertulis dasar untuk memberikan pelajaran. Al-Qur'an sebagai teks yang mengatasi dan mengungguli teks-teks lain dalam sejarah kehidupan manusia.

Sejak awal, al-Qur'an adalah yang pertama berbentuk teks lisan ketika Nabi menerima wahyu, emudian membacakan al-Qur'an dalam bahasa Arab dan berbentuk teks. Dari pertama kali turunkan hingga sekarang al-Qur'an tetap terjaga dan tidak memiliki cacat sedikitpun. Dalam tradisi Islam, al-Qur'an pertama kali diturunkan di gua Hira nabi Muhammad saw, menerima wahayu secara beransur-ansur. Tersusun dalam bentuk mushaf mulai dari surat yang

---

<sup>25</sup> Sahiron Syamsuddin, Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), XIV.

paling pendek hingga dengan surat yang paling panjang.

Al-Qur'an merupakan Kalāmullāh, yang bermakna ungkapan dan terbentuk dari suara yang memiliki kesempurnaan fungsi. Senada dengan definisi ini, Henry Sweet sebagaimana dikutip Ong menyatakan bahwa sebuah kata itu sendiri tidaklah ada karena adanya huruf, ataupun susunan huruf. Akan tetapi, kata tercipta dari unit suara (lisan) dengan menampilkan fungsinya. Al-Qur'an sebagai Kalāmullāh merupakan komponen kata yang tersusun dari suara yang memiliki fungsi.<sup>26</sup>

Berdasarkan dalil secara tertulis, Al-Qur'an sendiri menyebut identitasnya sebagai wahyu lisan, misalnya, Al-Qur'an disebut sebagai Kalāmullāh yang didengar (Q.S. al-Taubah/9: 6), Al-Qur'an sebagai Kalāmullāh yang dibacakan oleh Rasul yang buta huruf (Q.S. al-Jumu'ah/62: 2), dan lain sebagainya. Dalam hadis, pewahyuan Al-Qur'an sebagai fenomena teks lisan terlihat sejak proses turunnya wahyu pertama di Gua Hira. Pada hadis lainnya dijelaskan bahwa salah satu proses pewahyuan adalah ketika Malaikat (Jibril) mengubah diri menjadi manusia kemudian berkata-kata dengan Nabi Muhammad. Fenomena kelisanan Al-Qur'an ini tidak hanya ditemui dalam penyampaiannya dari Allah, Malaikat kepada Nabi Muhammad, tetapi penyampaian lisan yang paling nyata, yang dapat dijumpai dalam kesejarahan Al-Qur'an, adalah penyampaiannya dari Nabi kepada masyarakat Arab.

Adapun para sarjana muslim menganggap bahwa tradisi oral dan hafalan dalam transmisi Al-Qur'an dari generasi ke generasi menjadi pijakan yang kuat. Bentuk tulisan ketika itu tidak lebih hanya sebagai alat untuk memudahkan hafalan dalam proses pemeliharannya. Tradisi oral dan hafalan ini menjadi sebuah landasan kajian yang terpisah dari tradisi teks

---

<sup>26</sup> Muhamad Turmuzi, Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an dari Lisan Ke Tulisan, *Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, 2(1): 2022, 23.

dan tulisan. Dalam perspektif sarjana muslim, otentisitas Al-Qur'an telah mendapatkan jaminan dari Allah Swt sehingga mustahil jika mengalami distorsi. Kontak personal antara penutur (guru) dan penerima (murid) membentuk sistem isnād atau sanad (transmisi). Sistem ini menjadi sebuah metode transmisi yang berkembang dalam periwayatan Al-Qur'an. Dalam beberapa literatur dapat kita temukan khususnya para ilmuwan Muslim maupun para orientalis Barat yang sudah banyak meneliti dan saling beragumen terkait keabsahan kitab suci al-Qur'an, ada beberapa hal yang perlu ditegaskan dan perlu senantiasa diingat. Pertama, pada prinsipnya al-Qur'an bukanlah 'tulisan' (rasm atau writing) tetapi merupakan 'bacaan' (qird'ah atau recitation) dalam erti ucapan dan sebutan. Baik proses pewahyuannya mahupun cara penyampaian.<sup>27</sup>

### 3. Proses Transmisi Dari Lisan Ke Tulisan

Pembahasan tradisi oral dan literal dalam kesejarahan al-Qur'an dalam poin ini ialah berkaitan dengan proses kesejarahan awal al-Qur'an, yakni proses penyampaian, pengajaran dan penjagaan al-Qur'an. Proses transmisi secara lisan maupun tulisan, pada dasarnya, tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, proses secara lisan terlebih dahulu ada dibanding tradisi tulisan. Tradisi oral yang dimaksud tentunya ialah tradisi dalam pewahyuan kepada Nabi dan penyampaian terhadap komunitas Muslim. Seorang Antropolog, Julie Cruickshank sebagaimana Hipfner menjelaskan dalam tesisnya, bahwa tradisi oral dapat diguna kan untuk merujuk pada materi yang diingat pada masa lalu dan juga proses transmisi materi tersebut. Dalam hal ini, wahyu diletakan sebagai materi. Proses materi yang diingat serta ditransmisikan dapat dilihat ketika Nabi Muhammad menerima wahyu, baik wahyu pertama datang maupun terakhir

---

<sup>27</sup> Muhamad Turmuzi, Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an dari Lisan Ke Tulisan, 24.

dan ke tika Nabi melakukan pengajaran al-Quran kepada komunitas Muslim.<sup>28</sup>

Berdasarkan data sejarah, dalam Islam Al-Qur'an bukanlah 'tulisan' (rasm, text atau writing) tetapi merupakan 'bacaan' (qira'ah atau recitation) dalam arti ucapan dan sebutan. Baik proses turun (pewahyuan)-nya maupun penyampaian, pengajaran dan periwayatan (transmisi)-nya dilakukan melalui lisan dan hafalan. Dari dahulu, yang dimaksud dengan 'membaca' al-Qur'an adalah 'membaca dari ingatan' (qara'a 'an zhahri qalbin). Rasm dalam berbentuk tulisan diatas tulang, kayu, kertas, daun dan lain sebagainya hanya berfungsi sebagai alat penyimpan dari apa yang ada dalam hafalan para Qari'. Hafalan qari' ini kemudian ditransmisikan dengan isnad secara mutawatir dari generasi ke generasi hingga zaman sekarang sehingga tetap seperti yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi. Maka dari itu prinsip yang terkenal dikalangan para ulama dalam hal ini adalah bahwa "al-rasm ta bili al-riwa yah" (tulisan itu mengikuti riwayat).

Seperti yang diketahui bahwa, selama proses penerimaan wahyu, Nabi tidak langsung menuliskannya. Akan tetapi Nabi selalu menghafalkannya. penghafalan ini dilakukan karena Nabi ialah seorang yang ummi (menurut pendapat umum Nabi tidak bisa membaca maupun menulis), tetapi bukan berarti Nabi tidak bersinggungan dengan dunia tulis. Dalam hal ini Nabi disebut sebagai illiterate prophet, bukan non-literate prophet. Illiterate berarti bahwa Nabi tidak bisa dalam hal tulisan (membaca atau menulis) bukan sama sekali tidak mengenal tulisan. Hal ini karena pada abad 7 M, dunia Arab telah menganal tulisan namun tidak memiliki peran besar dalam ruang lingkup hidup mereka karena mereka lebih mengandalkan budaya hafalan sebagaimana mereka dalam mengajarkan serta menyuarakan syair-syair Arab.

---

<sup>28</sup> Barizi, M. M, Implikasi Sejarah Transmisi al-Qur'an Terhadap Kerja Orientalis. Millati, *Journal Of Islamic Studies and Humanities*, 2017, 2 (1), 66.

Transmisi yang terjadi dari lisan ke tulisan bisa di buktikan dengan melihat bagaimana sejarah penulisan pada masa Nabi SAW merupakan langkah kedua dalam pemeliharaan dan pelestarian unit-unit wahyu yang diterima oleh Nabi SAW (Al-Qur'an). Informasi paling awal tentang penyalinan Al- Qur'an secara tertulis, bisa ditemukan dalam kisah masuknya Umar bin Khattab, empat tahun menjelang hijrahnya Nabi SAW ke Madinah. Jika kisah ini dapat dipercaya, maka menunjukkan bahwa sejak semula telah terdapat upaya yang dilakukan secara serius dan sadar di kalangan sahabat Nabi SAW untuk merekam secara tertulis pesan-pesan ketuhanan yang diwahyukan kepadanya.<sup>29</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang adakaitannya dengan judul yang akan diteliti.

Adapun penelitian yang terkait, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Skripsi karya Romi Hidayat "Pengaruh Wirid Yasin Fadhilah Dalam Kehidupan Masyarakat di Kampung Panyaweuyan Kab. Serang (Studi Living Qur'an)". UIN Sulthan Maulana Hasanuddin Banten, Fak. Ushuluddin dan Adab yang mengkaji tentang sejarah dan pola pengamalan Yasin Fadhilah.<sup>30</sup>

Persamaan dari beberapa peneliti diatas adalah:

- 1) sama-sama membahas tentang yasin Fadhilah. 2) sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

---

<sup>29</sup> Muhamad Turmuzi, Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an dari Lisan Ke Tulisan, 24-25.

<sup>30</sup> Romi Hidayat, Pengaruh Wirid Yasin Fadhilah dalam Kehidupan Masyarakat (Kajian Living Quran di Kampung Panyaweuyan, Desa Dahu, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang), *Skripsi*, UIN Maulana Hasanuddin Banten, 2020.

Perbedaan: 1) dari beberapa penelitian tersebut latar belakang dari keempat penelitian tersebut cenderung berbeda. 2) subjek dan objek dari keempat penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. 3) Kemudian bentuk bacaannya pun berbeda, yang membedakannya adalah tidak seperti surat Yasin Fadhilah yang tercetak di luaran sana, yang mana Surat Yasin Fadhilah tersebut sudah ditambah dengan do'a sapu jagat, do'a keselamatan seperti dan ditambahkan salawat sperti salawat nariyah, salawat munjiyat, salawat badriyah di setiap ayat-ayat tertentu.

2. Skripsi karya Achmad Jauharul Mubarak "Pembacaan Yasin Fadhilah di Pondok Pesantren A.P.I Al-Masykur Semarang (Studi Living Qur'an)". IAIN Salatiga, Fak. Ushuluddin Adab dan Humaniora yang mengkaji tentang makna pembacaan Yasin Fadhilah.<sup>31</sup>

Persamaan dari beberapa peneliti diatas adalah: 1) sama-sama membahas tentang yasin Fadhilah. 2) sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan: 1) dari beberapa penelitian tersebut latar belakang dari keempat penelitian tersebut cenderung berbeda. 2) subjek dan objek dari keempat penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. 3) Kemudian bentuk bacaannya pun berbeda, yang membedakannya adalah tidak seperti surat Yasin Fadhilah yang tercetak di luaran sana, yang mana Surat Yasin Fadhilah tersebut sudah ditambah dengan do'a sapu jagat, do'a keselamatan seperti dan ditambahkan salawat sperti salawat nariyah, salawat munjiyat, salawat badriyah di setiap ayat-ayat tertentu.

Persamaan dari beberapa peneliti diatas adalah: 1) sama-sama membahas tentang yasin Fadhilah. 2) sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

---

<sup>31</sup> Achmad Jauharul Mubarak, Pembacaan Yasin Fadhilah di Pondok Pesantren A.P.I Al-Masykur Semarang (Studi Living Qur'an), *Skripsi*, IAIN. Salatiga, 2021.

Perbedaan: 1) dari beberapa penelitian tersebut latar belakang dari keempat penelitian tersebut cenderung berbeda. 2) subjek dan objek dari keempat penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. 3) Kemudian bentuk bacaannya pun berbeda, yang membedakannya adalah tidak seperti surat Yasin Fadhilah yang tercetak di luaran sana, yang mana Surat Yasin Fadhilah tersebut sudah ditambah dengan do'a sapu jagat, do'a keselamatan seperti dan ditambahkan salawat sperti salawat nariyah, salawat munjiyat, salawat badriyah di setiap ayat-ayat tertentu.

3. Skripsi karya Moh. Nasikhul Umum “Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah Desa Pamotan Rembang (Studi Living Qur’an)”. IAIN Kudus, Fak. Ushuluddin yang mengkaji tentang keutamaan tradisi pembacaan Yasin Fahilah.<sup>32</sup>

Persamaan dari beberapa peneliti diatas adalah: 1) sama-sama membahas tentang yasin Fadhilah. 2) sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan: 1) dari beberapa penelitian tersebut latar belakang dari keempat penelitian tersebut cenderung berbeda. 2) subjek dan objek dari keempat penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. 3) Kemudian bentuk bacaannya pun berbeda, yang membedakannya adalah tidak seperti surat Yasin Fadhilah yang tercetak di luaran sana, yang mana Surat Yasin Fadhilah tersebut sudah ditambah dengan do'a sapu jagat, do'a keselamatan seperti dan ditambahkan salawat sperti salawat nariyah, salawat munjiyat, salawat badriyah di setiap ayat-ayat tertentu.

4. Skripsi kaya Murni “Pemahaman Umat Islam Terhadap Surah Yasin (Studi Living Qur’an Di Desa Onepute Jaya Kabupaten Morowali)”. IAIN Palu, Fak.

---

<sup>32</sup> Moh. Nasikhul Umum “Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah Desa Pamotan Rembang (Studi Living Qur’an), *Skripsi*, IAIN. Kudus, 2019.

Ushuluddin Adab dan Dakwah yang mengkaji persepsi masyarakat tentang yasin fadhilah sebagai obat.<sup>33</sup>

Persamaan dari beberapa peneliti diatas adalah: 1) sama-sama membahas tentang yasin Fadhilah. 2) sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan: 1) dari beberapa penelitian tersebut latar belakang dari keempat penelitian tersebut cenderung berbeda. 2) subjek dan objek dari keempat penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. 3) Kemudian bentuk bacaannya pun berbeda, yang membedakannya adalah tidak seperti surat Yasin Fadhilah yang tercetak di luaran sana, yang mana Surat Yasin Fadhilah tersebut sudah ditambah dengan do'a sapu jagat, do'a keselamatan seperti dan ditambahkan salawat seperti salawat nariyah, salawat munjiyat, salawat badriyah di setiap ayat-ayat tertentu.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Amalan Yasin Fadhilah di jadikan sebagai bagi wirid para jama'ah majlis taklim senenan di Desa Ngelo Kulon, Mijen, Kabupaten Dwamak. Tujuan yasin fadhilah dijadikan wirid bagi para jama'ah majlis taklim senenan di Desa Ngelo Kulon, Mijen, Dekam yaitu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga sebagai ikhtiyar untuk mendapatkan apa yang diinginkan (hajat) baik berupa dhoir maupun batin. Para jama'ah taklim senenan Desa Ngelo Kulon, Mijen, Kabupaten Demak mewiridkan atau membaca yasin fadhilah pada hari senin setiap minggunya.

---

<sup>33</sup> Murni “Pemahaman Umat Islam Terhadap Surah Yasin (Studi Living Qur’an Di Desa Onepute Jaya Kabupaten Morowali)”, *Skripsi*, IAIN Palu, 2019.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

